

Pemaknaan Kata ‘Babi’ dalam Pendidikan Masyarakat Kontemporer (Studi Semiotika Novel *Jakarta Sebelum Pagi*)

Meychel Salsabya^{1*}, Putri Retnosari²

¹²Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author. e-mail: meychel.23139@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemaknaan kata ‘Babi’ dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik baca, catat, reduksi data, dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata ‘Babi’ membentuk sistem klasifikasi sosial yang terdiri atas sembilan kategori, yaitu yan pi, ‘Babi’ asap, ‘Babi’ steril, ‘Babi’ kacang, ‘Babi’ jelata, ‘Babi’ aristokrat, ‘Babi’ *Animal Farm*, ‘Babi’ jahanam, dan ‘Babi’ rusa. Setiap kategori merepresentasikan posisi sosial tertentu dalam kehidupan urban Jakarta dan sebagian besar bertumpu pada rujukan lintas teks dari manga Jepang hingga novel *Animal Farm* karya George Orwell sebagai lensa kontekstual yang mempertajam konotasinya. Pada lapisan mitos, keseluruhan sistem tanda memperlihatkan bagaimana ketimpangan sosial dinaturalisasi dan dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembacaan semiotik terhadap karya sastra dapat berkontribusi terhadap pengembangan literasi kritis masyarakat dalam memahami relasi sosial dan makna tersembunyi di balik bahasa.

Kata kunci: *semiotika Barthes, kelas sosial, mitos, intertekstualitas, Jakarta Sebelum Pagi*

Abstract

This study examines the meaning of the term ‘Babi’ in the novel Jakarta Sebelum Pagi by Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie as a symbolic representation of human behavior. The analysis uses Roland Barthes’ semiotic framework consisting of denotation, connotation, and myth. The research is motivated by the diverse meanings of the word ‘Babi’ and its social myth construction in the novel. A descriptive qualitative method is applied using reading, note-taking, data reduction, and theoretical triangulation. The findings show that ‘Babi’ forms a social classification system of nine categories representing urban social positions in Jakarta: yan pi, ‘Babi’ asap, ‘Babi’ steril, ‘Babi’ kacang, ‘Babi’ jelata, ‘Babi’ aristokrat, ‘Babi’ Animal Farm, ‘Babi’ jahanam, and ‘Babi’ rusa. Each category reflects specific social positions in urban Jakarta life. At the level of myth, the system naturalizes social inequality as something normal in everyday life. These meanings are enriched by intertextual references from Japanese manga to George Orwell’s Animal Farm that serve as contextual lenses deepening the connotative layers of each category. Findings indicate that semiotic reading of literary works contributes to critical literacy development in understanding social relations and the hidden meanings behind language.

Keywords: *Barthes semiotics, social class, myth, intertextuality, Jakarta Sebelum Pagi*



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Manusia memiliki sifat dan watak yang berbeda-beda. Thomas Hobbes dalam filsafat politik memiliki pandangan pesimis terhadap manusia (V Sasan, 2021). Hobbes beranggapan bahwa manusia pada dasarnya cenderung egois dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi (Baldin, 2022). Menurut Hobbes, tanpa adanya aturan atau kendali sosial, kehidupan manusia akan dipenuhi konflik dan pertentangan antar sesama (Lindholm, 2023). Pandangan tersebut dikenal melalui ungkapan *homo homini lupus*, yang berarti manusia dapat menjadi serigala bagi manusia lainnya (Hardiman, 2004). Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan buruk dalam diri manusia menjadi persoalan yang penting untuk dikaji.

Pandangan tersebut tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga tercermin dalam berbagai peristiwa sosial di masyarakat. Fenomena tersebut tampak pada kasus kekerasan keluarga hingga korupsi yang mengabaikan kepentingan publik. Kasus pembunuhan ibu oleh siswi SD di Medan (Beritasatu.com, 2025), kekerasan seksual ayah terhadap anak kandung di Makassar hingga korban hamil (Tangselpos.id, 2025), serta korupsi kuota haji 2023–2024 yang diperkirakan merugikan negara hingga Rp1 triliun dan membuat ribuan jamaah gagal berangkat haji (Ventour.co.id, 2025).

Kehidupan sosial tergambar pada perilaku tersebut, melalui penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan sifat kebinatangan. Salah satu istilah yang cukup sering digunakan ialah *'Babi'*. Kata tersebut tidak hanya dimaknai sebagai nama hewan, tetapi juga digunakan untuk menggambarkan perilaku manusia, kondisi sosial, maupun relasi kuasa tertentu. *'Babi'* adalah nama hewan mamalia berkaki empat dari *famili Suidae* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai binatang menyusui yang berhidung pesek, bermoncong panjang, dan berkulit tebal. Secara leksikal, kata itu bersifat netral, tidak lebih dari label untuk spesies hewan, seperti halnya *sapi* atau *kambing*. Pada tataran denotatifnya, kata *'Babi'* tidak mengandung muatan moral apa pun. Kata itu hanya merujuk pada seekor hewan, tidak bersalah, tidak tercela, dan tidak lebih rendah dari makhluk lain manapun.

Masyarakat Indonesia kontemporer telah memaknai kata *'Babi'* melampaui batas denotatifnya. Kata itu telah menjelma menjadi umpatan, penanda moral, bahkan alat untuk merendahkan seseorang. Pergeseran ini tidak datang tiba-tiba, akarnya tertancap kuat pada konteks sosial-keagamaan Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim. Ajaran Islam menetapkan *'Babi'* sebagai hewan haram sekaligus berstatus najis *mughallazah*, najis berat yang memerlukan penyucian khusus apabila terjadi kontak dengannya. Dua status itu, haram sekaligus najis, menjadikan kata *'Babi'* sarat muatan moral dan spiritual yang sangat kuat. Ketika kata itu disematkan kepada manusia, fungsinya berubah, bukan lagi sekadar nama hewan, melainkan penanda yang menghubungkan seseorang dengan sesuatu yang dianggap kotor, rendah, dan tercela secara religius maupun sosial.

Bahasa dalam konteks karya sastra masyarakat kontemporer, tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial. Melalui tanda, simbol, dan pelabelan tertentu, karya sastra dapat membantu masyarakat memahami relasi kuasa dan konstruksi sosial yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan memahami fenomena sosial secara kontekstual (Syahrin, 2023). Oleh karena itu, pembacaan semiotik terhadap bahasa sastra tidak hanya menghasilkan pemahaman makna, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap pengembangan literasi kritis masyarakat dalam memahami stigma dan pelabelan sosial.

Fenomena tersebut menjadi dasar penelitian ini. Justru dari kata yang paling dihindari dan paling sarat demonisasi itulah Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie membangun jantung novelnya. Novel ini tidak memperkuat demonisasi yang telah lama dinaturalisasi dalam masyarakat. Novel ini justru menggunakannya sebagai medium untuk mempertanyakan: mengapa sebuah kata bisa begitu sarat muatan negatif, dan siapa sesungguhnya yang menanggung beban dari pelabelan itu? Fenomena inilah yang hadir secara eksplisit, konsisten, dan berlapis dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Salah satu hal yang paling mencolok dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* adalah penggunaan kata *'Babi'* secara berulang oleh tokoh utama, Emina. Sepanjang narasi, Emina tidak sekadar memakai kata itu sebagai umpatan atau metafora sederhana, Emina membangun taksonomi sosial

yang lengkap dan konsisten: *yan pi*, 'Babi' asap, 'Babi' steril, 'Babi' rusa, hingga 'Babi' *Animal Farm*, masing-masing dengan definisi, posisi hierarkis, dan fungsi sosialnya sendiri. Yang menarik, sebagian besar kategori dalam taksonomi itu tidak lahir dari pengalaman langsung Emina di Jakarta, melainkan dari teks-teks yang pernah dibacanya: *yan pi* diambil dari komik Master Cooking Boy karangan Etsushi Ogawa, 'Babi' steril dari komik Yakitate Japan karya Hashiguchi Takashi, dan 'Babi' *Animal Farm* dari novel George Orwell. Satu-satunya kategori yang lahir dari pengalaman pribadi adalah 'Babi' asap, label yang disandang Emina sendiri karena setiap hari menghadapi polusi dan kemacetan Jakarta dengan motornya. Fakta ini penting karena sistem tanda Emina tidak lahir dari lingkungan kota, melainkan dari kesadaran tokoh yang secara aktif memakai kerangka bacaannya untuk menafsirkan realitas sosial. Jakarta berperan sebagai arena penerapan, bukan sumber kelahiran. Perbedaan itulah yang membuat fenomena ini layak dikaji melalui pendekatan semiotika.

Fenomena ini pertama kali muncul secara eksplisit di halaman 4 novel, ketika Emina berkata: "*Di Tiongkok, ada produk makanan terkenal dari Provinsi Fuzhou. Namanya yan pi, kulit dim sum yang terbuat dari daging 'Babi' yang dipukul-pukul dan dicampur dengan tepung, lalu ditipiskan dan dijemur. Meskipun kami adalah versi manusianya, kira-kira begitulah gambaran kehidupan masyarakat working class di Jakarta. Beaten down, corrupted, digiling tipis dalam gerbong kereta penuh orang, dan akhirnya dijemur di bawah matahari terik Ibu Kota.*" Pernyataan itu secara gamblang menjembatani kata 'Babi' dengan kondisi kelas pekerja urban Jakarta, sebuah lompatan semantik yang tidak selesai di tataran denotatif, melainkan menerobos masuk ke wilayah konotasi dan mitos.

Dari sudut pandang linguistik, kata 'Babi' dalam novel ini mengalami pergeseran fungsi yang signifikan: dari nomina biasa menjadi sistem penanda sosial yang kompleks dan hierarkis. Setiap variannya membawa muatan konotatif yang berbeda-beda sesuai konteks kemunculannya. Inilah yang membuat fenomena ini tepat untuk dibedah melalui semiotika Roland Barthes, yang menawarkan kerangka analisis berlapis, dari denotasi menuju konotasi dan mitos. Urgensi kajian ini makin kuat bila dipertimbangkan posisi Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie dalam lanskap sastra Indonesia kontemporer. Ziggy merupakan salah satu pengarang paling produktif dan diperhitungkan dalam dua dekade terakhir. *Novel Di Tanah Lada* meraih Juara II Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2015, sementara *Semua Ikan di Langit* memenangkan sayembara yang sama pada 2016 sekaligus meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa di tahun yang sama. Novel *Jakarta Sebelum Pagi* sendiri mendapat pengakuan dari Rolling Stone Indonesia sebagai salah satu karya fiksi terbaik Indonesia tahun 2016, dan pada 2017 meraih Editor's Choice Award dari majalah yang sama. Deretan pengakuan itu menegaskan bahwa *Jakarta Sebelum Pagi* bukan sekadar fiksi populer, melainkan karya yang punya bobot estetis dan intelektual yang diakui luas oleh komunitas sastra Indonesia.

Keunikan novel ini tidak hanya terletak pada posisi pengarangnya, tetapi juga pada tokoh utamanya. Emina bukan figur yang pasif menghadapi tekanan sosial kota. Bukan sekadar merasakan himpitan ekonomi sebagai pekerja kelas bawah di Jakarta, Emina mengklasifikasikannya, menamai setiap lapisannya, dan membangun sistem kategorisasi yang konsisten. Dalam istilah semiotika, Emina tidak hanya menjadi subjek yang terdampak oleh tanda-tanda sosial, melainkan aktif memproduksi sistem tanda itu sendiri. Cara tokoh sastra membangun taksonomi sosialnya secara eksplisit dan terstruktur seperti ini masih langka dalam novel Indonesia kontemporer, sehingga kajian terhadapnya bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak. Dimensi intertekstual dalam sistem tanda yang dibangun Emina semakin memperkuat urgensi ini. Bahwa seorang tokoh fiksi membangun pandangan dunianya melalui perpaduan berbagai teks lintas genre, dari novel politik hingga komik manga Jepang, menunjukkan cara pandang yang tidak bisa dijelaskan memadai hanya dengan pendekatan psikologi sastra atau strukturalisme genetik. Diperlukan kerangka yang mampu menangkap makna harfiah, makna budaya, dan makna ideologis sekaligus.

Relevansi semiotika Barthes terhadap fenomena ini tidak perlu jauh-jauh dicari. Sebagaimana ditegaskan (Prasetya, 2022), tanda-tanda yang tampak sederhana dalam teks populer kerap menjadi wadah bagi konstruksi ideologis yang paling dalam. Dalam novel ini, kata 'Babi' pada tataran denotatifnya tampak tidak lebih dari nama hewan. Akan tetapi ketika dibaca secara konotatif,

kata itu merepresentasikan kondisi sosial kelas pekerja yang terhimpit dan tereksplotasi. Ketika pengulangan itu berlangsung konsisten sepanjang novel, pengulangan tersebut perlahan membentuk mitos, menaturalisasi kondisi itu sebagai sesuatu yang lumrah, seolah-olah sudah sewajarnya begitu.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai novel ini dan semiotika Barthes menunjukkan masih adanya ruang penelitian yang belum banyak dikaji. Kajian yang secara langsung mengambil *Jakarta Sebelum Pagi* sebagai objek umumnya bergerak pada tataran makro: tema alienasi masyarakat kota, representasi gender, atau unsur-unsur intrinsik novel. Penelitian yang paling dekat dengan pendekatan semiotika adalah kajian Nazihah dan Anggraini (2019), "*Simbolisasi dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Kajian Semiotika Komunikasi.*" Kajian tersebut berfokus pada berbagai jenis simbol secara luas seperti warna, binatang, sosial, spiritual, dan falsafah hidup, tanpa secara khusus menganalisis kata '*Babi*' sebagai sistem tanda tunggal yang berlapis. Penelitian lain terhadap novel ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, psikologi sastra, dan post-strukturalisme Julia Kristeva, yang masing-masing punya fokus dan cara analisis yang berbeda dari semiotika Barthes.

Ranah semiotika Barthes yang diterapkan pada karya sastra dan budaya populer Indonesia kontemporer telah menghasilkan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan, antara lain kajian pada novel (Afifah & Isnaini, 2025; Hanifah, 2022), film (Juwindah et al., 2025; Dianiya, 2020; Prasetya, 2022), serial televisi (Nahda et al., 2024; Phillip & Sari, 2023), puisi (Kanzunudin, 2022), dan film pendek (Wati et al., 2023). *Dompot Ayah, Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen; Juwindah dkk. (2025) pada film 12 Cerita Glen Anggara; Nahda dkk. (2024) pada representasi perempuan dalam serial Gadis Kretek; Phillip dan Sari (2023) pada kelas sosial dalam *Squid Game*; Prasetya (2022) pada film *Gundala*; Kanzunudin (2022) pada puisi D. Zawawi Imron; Wati dkk. (2023) pada film pendek *Tilik*; serta Hanifah (2022) pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Semiotika Barthes, sebagaimana tampak dari seluruh penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, telah digunakan secara produktif untuk menganalisis berbagai teks budaya Indonesia, mulai dari film, serial televisi, puisi, dan novel (Amelisa et al., 2024). Tidak satu pun dari penelitian-penelitian itu yang secara khusus mengkaji kata '*Babi*' sebagai sistem tanda sosial dalam *Jakarta Sebelum Pagi*. Belum ada pula penelitian yang menerapkan tiga lapis semiotika Barthes secara penuh, yakni denotasi, konotasi, dan mitos, pada novel yang sama. Celah ini bersifat ganda: celah pada objek kajian sekaligus celah pada pendekatan. Pemetaan tersebut menunjukkan hal yang mencolok: belum ada kajian yang benar-benar membedah kata '*Babi*' sebagai sistem tanda tunggal yang berlapis, sekaligus menerapkan tiga lapisan Barthes secara penuh pada novel ini. Kebaruan penelitian ini bertumpu pada tiga hal yang saling menopang. Pertama, penelitian ini menghadirkan pendekatan mikro-semiotis yang belum lazim dalam kajian novel Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan mikro-semiotis yang berfokus pada satu tanda linguistik. Pendekatan ini tidak menganalisis tema, alur, atau representasi tokoh secara keseluruhan, tetapi berfokus pada kata '*Babi*' beserta variannya. Pendekatan mikro semacam ini menuntut ketelitian analitis yang berbeda, dan pada saat yang sama membuka kemungkinan menemukan lapisan makna yang justru terlewat ketika analisis bergerak terlalu cepat menuju gambaran besar.

Penelitian ini memiliki tiga kontribusi utama, yaitu: (1) penerapan analisis mikro-semiotis yang berfokus pada satu kata tunggal sebagai unit kajian, sehingga menunjukkan bahwa satu tanda linguistik dapat membentuk sistem makna yang kompleks melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos ideologis; (2) penerapan tiga lapis semiotika Roland Barthes secara menyeluruh pada novel *Jakarta Sebelum Pagi*, yang masih jarang dilakukan dalam kajian novel tersebut; dan (3) kontribusi terhadap pengembangan literasi kritis masyarakat, dengan menunjukkan bahwa pembacaan semiotik atas karya sastra termasuk dengan memanfaatkan rujukan intertekstual sebagai lensa kontekstual dapat membantu masyarakat mengenali konstruksi ideologis yang tersembunyi di balik bahasa, termasuk kata '*Babi*' dan variannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, serta mitos ideologis yang terbentuk melalui penggunaan kata '*Babi*' dan variannya dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, sekaligus mendeskripsikan bagaimana pemaknaan kata '*Babi*' berkembang dalam masyarakat kontemporer Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pemikiran Moleong (2018) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara menyeluruh melalui bahasa dan penafsiran, bukan melalui data angka. Orientasi tersebut dipandang paling sesuai dengan karakteristik data dalam penelitian ini yang bertumpu pada teks dan konteks, bukan pada frekuensi statistik. Faruk (2012) menambahkan bahwa penelitian sastra yang berorientasi pada makna memerlukan metode yang mampu menangkap kompleksitas tanda sekaligus konteks sosialnya secara bersamaan. Pilihan atas pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengurai lapisan-lapisan makna semiotik secara terperinci, sesuai dengan kerangka analisis tiga lapis Barthes yang menjadi landasan kerja penelitian ini.

Subjek penelitian ini adalah novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zeszzyzeoviennazabrizkie. Novel ini bergenre fiksi dengan nuansa misteri dan romansa, yang diterbitkan oleh Grasindo dan telah memasuki cetakan ketujuh pada Februari 2026. Novel setebal 274 halaman ini dipilih karena memiliki keunikan spesifik: tokoh utamanya, Emina, menggunakan kata 'Babi' secara sistematis dan berulang untuk membangun taksonomi sosial yang berlapis. Fenomena ini sejalan dengan argumen Faruk (2012) menyatakan bahwa teks sastra yang secara konsisten menggunakan satu tanda linguistik untuk merepresentasikan struktur sosial merupakan objek yang produktif secara semiotis, karena tanda semacam itu tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga ideologis.



Gambar 1. Sampul halaman novel *Jakarta Sebelum Pagi*

Prosedur penelitian ini, dalam pelaksanaannya, terdiri atas beberapa langkah utama. Langkah awal dilakukan melalui proses pengumpulan data dengan membaca novel secara menyeluruh guna mengidentifikasi seluruh kemunculan kata 'Babi' beserta variannya. Tahap kedua adalah pemilahan data, dimana temuan diseleksi berdasarkan tiga rumusan masalah: pada aspek denotatif beserta konteks naratifnya, aspek konotatif yang merepresentasikan kondisi sosial kelas pekerja urban Jakarta, serta aspek pola pengulangan yang mengarah pada pembentukan mitos ideologis dalam kerangka pikir Barthes. Data penelitian ini berwujud satuan Bahasa berupa kata, frasa, dan kalimat. Satuan-satuan tersebut dipilih karena dalam perspektif semiotika, makna tidak hanya bekerja pada tataran kata tunggal, tetapi juga pada rangkaian bahasa yang menempatkan tanda dalam konteks konotasi dan mitologinya (Barthes, 1972).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik baca, teknik catat, teknik reduksi data dan terakhir teknik triangulasi. Analisis data dilakukan menggunakan tiga lapis semiotika Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes (1972) menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan mengambil sistem tanda konotatif lalu menyajikannya seolah-olah sebagai sesuatu yang alami. Praktik analisis dimulai dari identifikasi makna harfiah, bergerak ke ranah konotatif untuk mengungkap hubungan sosial dan intertekstual, hingga menelusuri bagaimana pengulangan tanda membentuk konstruksi ideologis yang dinaturalisasi. Validitas data dalam penelitian ini diperkuat melalui pengamatan yang dilakukan secara teliti serta penggunaan triangulasi teori, yaitu mencocokkan temuan analisis pada setiap lapisan dengan konsep semiotika Barthes yang relevan sebelum bergerak ke lapisan berikutnya, sebagaimana direkomendasikan Moleong (2018) dalam prosedur pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna dalam Tanda Kata ‘Babi’ dan Relevansinya dengan Pendidikan Masyarakat Kontemporer

Bagian ini menyajikan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap penggunaan kata ‘Babi’ dan berbagai variannya dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie (2026). Analisis dilakukan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap sistem makna yang terbentuk melalui penggunaan kata ‘Babi’ dalam novel. Bukan hanya makna, namun temuan ini sebagai relevansi terhadap dunia pendidikan untuk masyarakat kontemporer. Teori semiotika Barthes membantu menjelaskan hubungan antara bahasa, ideologi, dan realitas sosial yang direpresentasikan melalui sistem tanda. Analisis terhadap kata ‘Babi’ dalam novel ini tidak hanya menunjukkan pergeseran makna bahasa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat membangun kesadaran sosial dan literasi kritis masyarakat terhadap stigma, pelabelan, dan relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari. Tabel 1 menyajikan peta analisis semiotik secara ringkas, sedangkan pembahasan setiap varian dijelaskan pada subbab berikut.

Tabel 1. Analisis semiotika Barthes terhadap kata 'Babi' dan variannya dalam Novel *Jakarta Sebelum Pagi*

No	Jenis Varian	Data/ Tanda yang ditemukan	Denotatif	Konotatif	Mitos
1	Yan Pi	"Namanya yan pi , kulit dim sum [...] digiling tipis dalam gerbong kereta [...] dijemur di bawah matahari terik ibu kota" (Zezszyzeoviennazabrizkie, 2026, p. 4)	Kulit dim sum khas Fuzhou dari daging ‘Babi’ yang dipukul, dicampur tepung, ditipiskan, lalu dijemur.	Kelas pekerja Jakarta yang "dipukul" tekanan kerja.	Penderitaan kelas pekerja dianggap wajar dan normal, padahal terbentuk oleh struktur kekuasaan yang menekan pekerja.
2	‘Babi’ Asap	"...dengan macet di sini dan polusi di sana, seenggaknya, gue ‘Babi’ asap " (Zezszyzeoviennazabrizkie, 2026, p. 4)	Olahan daging ‘Babi’ yang dimasak dengan teknik pengasapan; terkena panas dan asap dalam waktu lama.	Seseorang yang dipanggang pelan-pelan oleh kerasnya kota; penderitaan yang dialami diam-diam dan personal.	Ketidaknyamanan hidup di kota dianggap konsekuensi pilihan pribadi, bukan kegagalan sistem.
3	Yan Pi	"Nah, lo, sebagai penghuni kereta, adalah yan pi. Yan pi berjilbab ," kataku. (Zezszyzeoviennazabrizkie, 2026, p. 4)	Kulit dim sum khas Fuzhou; kata "berjilbab" sebagai penanda fisik orang yang dilabeli.	Pengguna kereta yang setiap hari berdesakan seperti yan pi yang dipukul dan digiling tipis.	Tekanan dan penderitaan kelas pekerja di kota dianggap bagian normal dari kehidupan sehari-hari.
4	‘Babi’ Kacung	" ‘Babi’ steril nggak bisa memahami kebutuhan mengobrol bagi yan pi dan ‘Babi’ asap. Contoh ‘Babi’ steril: Kak Cindy." (Zezszyzeoviennazabrizkie, 2026, p. 5)	‘Babi’ yang dipelihara di ruangan steril sehingga bisa dimakan mentah, terlindungi dari kotoran lingkungan luar.	Kelas atas atau simbol <i>privilese</i> sosial.	Jarak antara kelas atas dan kelas bawah dianggap normal dan perlu dipertahankan.
5	‘Babi’ rusa	"Beda denganku yang Cuma ‘Babi’ kacung ."		Posisi pekerja paling bawah	Hierarki dalam kelas pekerja dianggap

	(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 6)	Hewan 'Babi' yang kualitasnya buruk.	dalam hierarki kerja.	alami; pekerja di posisi bawah dianggap memang kurang bernilai.
6 'Babi' Aristokrat	<p>"'Babi' rusa: jenis 'Babi' ambigu [...] setelah kita kenal ternyata ia adalah sesuatu yang benar-benar berbeda."</p> <p>(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 25)</p> <p>"'Babi' rusa (Abel) menunduk malu" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 73)</p>	Hewan endemik Sulawesi dari keluarga 'Babi' dengan taring melengkung. Tampak berada di antara 'Babi' dan rusa.	Abel, tetangga misterius Emina yang tidak masuk ke kategori mana pun dalam sistem klasifikasinya.	Individu di luar kategori sosial tetap cenderung diberi label, meski sistem klasifikasi tidak mampu menerangkannya sepenuhnya.
7 'Babi' Jelata	<p>"Sebagai anak kecil, dia punya aura 'Babi' aristokrat yang membuat 'Babi' jelata sepertiku menurut ucapanmu"</p> <p>(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 25)</p>	'Babi' yang diasosiasikan dengan kalangan bangsawan; posisi sosial tinggi dan dihormati.	Suki, teman apartemen Emina, yang memiliki wibawa alami meski masih anak kecil.	Kewibawaan dan posisi tinggi dianggap melekat secara alami pada individu tertentu sejak lahir.
8 'Babi' Steril	<p>"... 'Babi' aristokrat yang membuat 'Babi' jelata sepertiku menurut ucapanmu"</p> <p>(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 32)</p> <p>"Lantai 9. Lantai 'Babi' jelata pertama setelah apartemen-apartemen 'Babi' steril..."</p> <p>(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 55)</p>	"Jelata" berarti rakyat biasa; 'Babi' yang berasal dari kalangan umum.	Kelas menengah ke bawah yang menyadari posisi sosialnya; tidak memiliki akses dan fasilitas yang sama.	Hierarki sosial dianggap wajar, bahkan terlihat secara fisik dalam tata ruang (perbedaan lantai apartemen).
9 'Babi' Animal Farm	<p>"Lantai 9. Lantai 'Babi' jelata pertama [...] lantai 8 agak terlalu dekat dengan tanah, untuk ukuran 'Babi' sesteril dia."</p> <p>(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 55)</p>	'Babi' yang dipelihara di ruangan steril sehingga aman dimakan mentah.	Label yang sama dari lingkungan kerja dipakai di tempat tinggal; cara Emina melihat kelas sosial tetap konsisten.	Kelas atas sewajarnya berada di posisi lebih tinggi, baik secara fisik maupun sosial; <i>privilege</i> dianggap alami.
10 'Babi' rusa	<p>"Di atasnya puncak 'Babi' Animal Farm - jenis 'Babi' yang sangat eksklusif dan nggak akan pernah bisa dilihat 'Babi' asap."</p> <p>(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 127)</p> <p>"...diperbudak oleh pemilik Animal Farm dan antek-antek</p>	Merujuk pada 'Babi' penguasa dalam novel <i>Animal Farm</i> karya George Orwell.	Kelompok penguasa atau kelas kapitalis yang kekuasaannya tidak terlihat langsung tetapi menentukan kehidupan banyak orang.	Kekuasaan kelompok tertentu dianggap begitu alami hingga eksploitasi tidak lagi terlihat sebagai sesuatu yang perlu dilawan.

	<i>'Babi' sterilnya"</i> (Zezyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 142)			
11 'Babi' Asap	<i>"Aku belum memberi assigned seat untuk 'Babi' rusa. Tapi, akan kupikirkan baik-baik."</i> (Zezyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 127)	Hewan endemik Sulawesi dari keluarga 'Babi' dengan taring melengkung ke atas.	Abel masih sulit dimasukkan ke dalam hierarki, karena tidak sepenuhnya cocok dengan kategori sosial mana pun.	Sistem klasifikasi sosial memiliki batas; ada individu yang tidak dapat dijelaskan secara utuh oleh kategori yang ada.
12 'Babi' rusa	<i>"Sekarang, aku melanjutkan hidup sebagai 'Babi' asap biasa; diperbudak oleh pemilik Animal Farm dan antek-antek 'Babi' sterilnya"</i> (Zezyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 142)	Olahan daging 'Babi' yang dimasak dengan teknik pengasapan.	Simbol kelas pekerja yang berada dalam tekanan dan ketidakberdayaan total dalam sistem sosial.	Kelas bawah menerima kehidupan penuh tekanan sebagai hal biasa; keputusan terlihat dari nada pasrah Emina.
13 'Babi' Jahanam	<i>"Next conversation, silakan kembali lagi jadi 'Babi' rusa. I like that guy."</i> (Zezyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 186)	Hewan endemik Sulawesi dari keluarga 'Babi' dengan bentuk yang menyerupai 'Babi' dan rusa.	Emina justru menyukai sosok yang tidak cocok dengan sistem klasifikasinya; ketertarikan pada yang tidak terdefinisi.	Sosok yang tidak mudah dikategorikan memiliki daya tarik tersendiri, label dan klasifikasi tidak selalu mampu memahami manusia.
14 'Babi'	<i>"...lo berani dan bicara apa adanya [...] kenapa lo lanjut bersikap seperti 'Babi' jahanam di minggu yang sama dengan kecelakaan orang tua lo: You live for today "</i> (Zezyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 247)	"'Babi' jahanam" adalah makian; "jahanam" dari bahasa Arab berarti neraka atau sesuatu yang terkutuk.	Makna negatif dibalik: 'Babi' jahanam menjadi gambaran seseorang yang berani, blak-blakan, dan jujur.	Sifat yang dianggap buruk oleh norma sosial justru bisa menjadi cara bertahan; yang dicap buruk kadang paling berani bicara jujur.
15	<i>"Selama kamu menyayangi saya, kamu boleh bicara tentang 'Babi' atau upil kapan saja kamu mau."</i> (Zezyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 268)	Hewan mamalia berkaki empat dari keluarga <i>Suidae</i> .	Kata yang selalu digunakan sebagai label sosial kini berubah menjadi tanda kedekatan dan penerimaan.	Makna kata tidak melekat secara tetap; makna dibentuk oleh relasi antar manusia dan konteks saat kata itu digunakan.

Novel karya Zezyazeoviennazabrizkie membangun sistem metafora sosial melalui berbagai varian 'Babi' sebagai penanda identitas, kelas sosial, pengalaman hidup, dan relasi kuasa di ruang urban. Setiap istilah pada tataran denotatif memiliki rujukan konkret terhadap jenis atau olahan 'Babi' tertentu yang dipilih karena karakter fisiknya sesuai dengan kondisi sosial tokoh. Pada tataran konotatif, metafora 'Babi' berkembang menjadi bahasa sosial yang kompleks: *yan pi* merepresentasikan tekanan kolektif kelas pekerja, 'Babi' asap menggambarkan penderitaan personal yang sunyi, 'Babi' steril dan 'Babi' aristokrat mewakili *privilese* kelas atas, 'Babi' kacung menandai

posisi pekerja paling subordinat, 'Babi' *Animal Farm* mengkritisi kekuasaan tersembunyi yang mengendalikan sistem, 'Babi' rusa menggambarkan ambiguitas identitas yang melampaui kategori, dan 'Babi' jahanam membalik norma negatif menjadi simbol kejujuran. Keseluruhan sistem ini pada lapisan mitos menunjukkan bagaimana ketimpangan sosial dinaturalisasi sehingga diterima sebagai tatanan yang wajar. Pembacaan semiotik terhadap bahasa dalam novel ini sekaligus menunjukkan peranan sastra sebagai medium pendidikan masyarakat: melalui penggunaan kata 'Babi' dan variannya, pembaca diajak membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial, mempertanyakan hal-hal yang selama ini dianggap wajar, dan mengenali ideologi yang tersembunyi di balik bahasa sehari-hari. *Yan pi*, 'Babi' asap, 'Babi' rusa, 'Babi' steril, hingga 'Babi' *Animal Farm*. Makna literal tersebut kemudian bergeser menjadi sistem tanda sosial yang merepresentasikan pengalaman manusia modern, khususnya masyarakat kelas pekerja kota besar. Pergeseran ini menunjukkan bahwa objek pangan dan hewan tidak sekadar hadir sebagai elemen budaya kuliner, melainkan telah menjadi medium simbolik untuk membaca struktur sosial masyarakat urban.

2. Pemaknaan Kata 'Babi' bagi Masyarakat Kontemporer

Kata 'Babi' dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi*, berdasarkan temuan data pada Tabel 1, tidak bekerja sebagai penanda tunggal yang memiliki satu makna tetap. Sepanjang narasi, Emina membangun sistem klasifikasi sosial dari berbagai varian kata 'Babi' untuk membaca dan mengkritisi hierarki masyarakat urban Jakarta. Analisis tiga lapis semiotika Barthes menemukan sembilan pemaknaan yang mencerminkan kondisi manusia dalam masyarakat kelas.

2.1 *Yan Pi*: Tipe Manusia yang Diproses oleh Sistem

Yan pi, secara denotatif, adalah kulit dim sum khas Fuzhou yang dibuat dari daging 'Babi' yang dipukul, dicampur tepung, ditipiskan, dan dijemur. Dalam novel, istilah ini digunakan Emina untuk menyebut para pengguna kereta, termasuk temannya yang disebut *yan pi* berjilbab (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 4). Tambahan kata berjilbab hanya menjadi penanda fisik dari orang yang dilabeli tersebut. Secara konotatif, *yan pi* merepresentasikan kelas pekerja Jakarta yang terus mengalami tekanan akibat padatnya transportasi dan kerasnya kehidupan kota. Pengalaman berdesakan di kereta dipandang mirip dengan proses pembuatan *yan pi* yang dipukul dan digiling tipis.

Pada lapisan mitos, penggunaan tanda ini menunjukkan adanya anggapan bahwa penderitaan kelas pekerja di kota merupakan hal yang wajar. Dalam kehidupan modern, kelelahan para komuter sering dianggap sebagai bentuk ketangguhan untuk bertahan hidup. Melalui analisis Barthes, anggapan tersebut dapat dipahami sebagai cara masyarakat menormalisasi kondisi transportasi dan kehidupan kota yang tidak adil. Akibatnya, masalah seperti transportasi yang buruk dan tekanan hidup di kota besar sering diterima begitu saja seolah-olah tidak dapat diubah. Analisis semiotik terhadap tanda *yan pi* menunjukkan bahwa penderitaan kelas pekerja tidak muncul secara alami, melainkan berkaitan dengan sistem sosial dan tata ruang kota yang tidak sepenuhnya berpihak pada masyarakat kelas bawah.

2.2 'Babi' Asap: Tipe Manusia yang Menanggung Derita Sendiri

'Babi' asap hadir sebagai identitas yang lebih personal, berbeda dari *yan pi* yang menggambarkan tekanan bersama di ruang publik. Secara denotatif, 'Babi' asap adalah olahan daging 'Babi' yang matang karena terus terkena panas dan asap dalam waktu lama. Emina menggunakan istilah ini untuk dirinya sendiri karena setiap hari harus menghadapi polusi dan kemacetan Jakarta saat naik motor (Zezsyazeoviennazabrizkie, p. 4). Secara konotatif, 'Babi' asap menggambarkan penderitaan yang dialami sendirian dan perlahan-lahan, bukan tekanan yang terlihat jelas seperti desakan di dalam kereta.

Pada lapisan mitos, sistem tanda ini menunjukkan bahwa kesulitan hidup di kota sering dianggap sebagai akibat dari pilihan pribadi. Dalam kehidupan modern, masyarakat kerap memandang kemiskinan dan ketidaknyamanan hidup sebagai tanggung jawab individu sepenuhnya. Melalui analisis semiotik, pandangan tersebut terlihat sebagai cara yang menutupi kegagalan sistem

dan kebijakan publik dalam menyediakan lingkungan hidup yang layak bagi masyarakat. Analisis semiotik terhadap ‘Babi’ asap memperlihatkan bahwa tekanan hidup masyarakat urban tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga berkaitan dengan sistem sosial dan kondisi lingkungan kota yang membentuk pengalaman hidup masyarakat sehari-hari. Melalui simbol ‘*Babi*’ asap, novel mengajak pembaca untuk memahami bahwa masalah kehidupan kota tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga berkaitan dengan kebijakan dan sistem sosial yang kurang berpihak pada masyarakat kecil.

2.3 ‘Babi’ Steril: Tipe Manusia yang Terlindungi oleh *Privilese*

‘Babi’ steril, secara denotatif, merujuk pada konsep dari manga *Yakitate!! Japan* karya Takashi Hashiguchi, yaitu ‘Babi’ yang dibesarkan di ruangan steril sehingga dagingnya aman dimakan mentah tanpa risiko kontaminasi. Rujukan pada manga Jepang ini berfungsi sebagai lensa kontekstual: karakter teknisnya steril, terlindungi, tidak tersentuh dunia luar menjadi kerangka yang mempertajam konotasi sosialnya. Emina pertama kali menggunakan label ini untuk Kak Cindy, atasannya di kantor, yang dianggap tidak memahami kesulitan hidup pekerja biasa karena hidupnya jauh dari tekanan tersebut (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 5). Secara konotatif, ‘Babi’ steril menggambarkan kalangan atas yang hidupnya terlindungi dari kerasnya kehidupan kota. Kelompok ini tidak perlu berdesakan di kereta, menghadapi polusi jalanan, atau memikirkan tekanan ekonomi sehari-hari.

Pada lapisan mitos, varian ini menunjukkan adanya anggapan bahwa kenyamanan hidup kelas atas diperoleh sepenuhnya melalui kerja keras pribadi. Dalam kehidupan kota modern, masyarakat sering memandang *privilese* sebagai hasil kemampuan individu semata. Melalui analisis Barthes, pandangan tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan sosial yang membuat kelompok tertentu memiliki akses hidup yang lebih nyaman dibanding kelompok lainnya. Melalui pembacaan semiotik, *privilese* sosial dalam novel terlihat bukan sebagai sesuatu yang alamiah, melainkan sebagai hasil dari sistem sosial yang membedakan manusia berdasarkan akses ekonomi dan posisi kelas. Novel ini mengajak pembaca untuk melihat bahwa perbedaan sosial berkaitan dengan sistem dan ketimpangan yang membedakan manusia berdasarkan akses ekonomi dan kepemilikan modal.

2.4 ‘Babi’ Kacung: Tipe Manusia Paling Bawah dalam Hierarki Pekerja

‘Babi’ kacung membuka sisi lain dari sistem sosial dalam novel, yaitu adanya hierarki di antara sesama pekerja. Secara denotatif, kacung berarti pembantu atau bawahan dengan posisi rendah. Emina menggunakan label ini untuk dirinya sendiri karena merasa pekerjaannya tidak sebaik pekerjaan Nissa dan Kak Cindy yang sudah menjadi sekretaris senior (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 6). Secara konotatif, ‘Babi’ kacung menggambarkan posisi pekerja paling bawah sekaligus rasa rendah diri yang perlahan dianggap wajar. Emina tidak hanya merasa berada di posisi bawah, tetapi juga mulai menyebut dirinya sendiri dengan istilah yang merendahkan.

Pada lapisan mitos, tanda ini menunjukkan adanya anggapan bahwa posisi rendah pekerja merupakan hal yang wajar dan harus diterima. Ketika seorang pekerja menyebut dirinya sebagai kacung, secara tidak sadar mereka menerima posisi tersebut sebagai bagian dari hidupnya. Melalui analisis semiotik, keadaan ini memperlihatkan bahwa bahasa dapat memengaruhi cara kelas pekerja memandang dirinya sendiri sehingga mereka cenderung pasrah terhadap tekanan di tempat kerja. Analisis semiotik memperlihatkan bahwa bahasa dapat memengaruhi cara kelas pekerja memandang dirinya sendiri hingga posisi subordinat dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan sulit dipertanyakan. Analisis ini mengajak masyarakat pekerja untuk memahami bahwa kepatuhan berlebihan di tempat kerja tidak selalu menunjukkan loyalitas atau kebajikan, melainkan dapat muncul akibat sistem kerja yang menempatkan pekerja pada posisi yang tidak setara.

2.5 ‘Babi’ Jelata dan ‘Babi’ Aristokrat: Tipe Manusia dalam Stratifikasi Sosial

‘Babi’ jelata dan ‘Babi’ aristokrat muncul sebagai pasangan yang saling berlawanan. Secara denotatif, jelata berarti rakyat biasa, sedangkan aristokrat merujuk pada golongan bangsawan atau kelas atas yang dihormati. Emina menggunakan dua label ini untuk menggambarkan hubungannya dengan Suki, teman apartemennya yang masih kecil tetapi sudah memiliki aura aristokrat sehingga

membuat Emina merasa sebagai 'Babi' jelata yang tanpa sadar mengikuti ucapannya (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 25). Secara konotatif, pasangan istilah ini menunjukkan bahwa perbedaan kelas sosial tidak hanya terlihat dari kekayaan atau jabatan, tetapi juga dari cara seseorang dipandang dan diperlakukan oleh orang lain.

Label 'Babi' jelata kemudian muncul kembali dalam konteks apartemen (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 55). Perbedaan kelas yang sebelumnya terlihat dalam hubungan sosial kini tampak melalui pembagian lantai tempat tinggal. Lantai bawah dianggap sebagai kawasan 'Babi' steril yang lebih eksklusif, sedangkan lantai 9 ke atas disebut sebagai wilayah 'Babi' jelata. Hal ini menunjukkan bahwa hierarki sosial dalam novel tidak hanya hadir dalam hubungan antar manusia, tetapi juga terlihat dalam pembagian ruang tempat tinggal.

Pada lapisan mitos, varian ini menunjukkan adanya anggapan bahwa perbedaan status sosial dan pembagian ruang di kota merupakan hal yang wajar. Melalui analisis semiotik, keadaan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan kelas dan kewibawaan sosial sebenarnya dibentuk oleh sistem sosial yang terus diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Pembacaan semiotik menunjukkan bahwa hierarki sosial dalam novel tidak hadir secara alamiah, tetapi dibentuk dan diwariskan melalui relasi sosial maupun pembagian ruang dalam kehidupan masyarakat urban.

2.6 'Babi' *Animal Farm*: Tipe Penguasa yang Tak Terlihat

'Babi' *Animal Farm* menempati posisi paling atas dalam hierarki yang dibuat Emina, bahkan berada di atas 'Babi' steril. Secara denotatif, istilah ini merujuk pada novel *Animal Farm* karya George Orwell yang menceritakan para 'Babi' mengambil alih kekuasaan dan mengendalikan hewan-hewan lain di peternakan. Rujukan pada Orwell di sini berfungsi sebagai lensa kontekstual: kritik Orwell terhadap kelas penguasa yang membalikkan prinsip kesetaraan menjadi kerangka pembacaan yang mempertajam muatan ideologis kategori ini dalam konteks kapitalisme urban Jakarta. Emina menggambarkan 'Babi' *Animal Farm* sebagai golongan yang tidak akan pernah bisa dilihat oleh 'Babi' asap seperti dirinya (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 127). Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan kelompok tersebut bekerja dari balik sistem dan tidak hadir secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

'Babi' *Animal Farm* menggambarkan kelompok penguasa yang menentukan kehidupan banyak orang tanpa terlihat secara jelas. Berbeda dari 'Babi' steril yang masih dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari, 'Babi' *Animal Farm* bekerja melalui sistem sosial dan ekonomi yang membuat kelompok bawah terus berada dalam tekanan. Pada halaman 142, Emina menyebut dirinya "diperbudak oleh pemilik *Animal Farm*" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 142). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Emina merasa tidak memiliki kuasa terhadap sistem yang mengatur hidupnya.

Pada lapisan mitos, sistem tanda ini menunjukkan adanya anggapan bahwa penguasa dan kelompok elite selalu bekerja demi kepentingan masyarakat. Dalam kehidupan sosial, institusi politik dan kelompok berkuasa sering dipandang sebagai pihak yang melindungi rakyat. Melalui analisis semiotik, pandangan tersebut memperlihatkan bahwa narasi kesejahteraan kadang digunakan untuk menutupi ketimpangan dan keuntungan yang hanya dinikmati oleh kelompok tertentu. Analisis semiotik terhadap 'Babi' *Animal Farm* memperlihatkan bagaimana relasi kuasa bekerja melalui sistem sosial yang tampak normal sehingga ketimpangan dan eksploitasi menjadi sulit disadari oleh masyarakat. Analisis ini mengajak masyarakat untuk lebih peka terhadap penggunaan bahasa dalam kekuasaan serta lebih berani mempertanyakan relasi kuasa yang memengaruhi kehidupan mereka.

2.7 'Babi' rusa: Tipe Manusia yang Melampaui Kategori

'Babi' rusa menjadi satu-satunya kategori yang tidak benar-benar masuk ke dalam hierarki sosial Emina. Secara denotatif, 'Babi' rusa adalah hewan endemik Sulawesi dari keluarga 'Babi' yang memiliki taring melengkung ke atas sehingga tampilannya terlihat seperti perpaduan antara 'Babi' dan rusa. Emina menggunakan label ini untuk Abel, tetangganya yang misterius dan sulit dimasukkan ke kategori mana pun (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 25). Abel tidak cocok disebut *yan pi*,

‘Babi’ asap, ‘Babi’ steril, maupun ‘Babi’ *Animal Farm*. Selalu ada bagian dari dirinya yang tidak dapat dijelaskan oleh sistem klasifikasi Emina.

Pada lapisan mitos, tanda ini menunjukkan adanya anggapan bahwa setiap orang harus sesuai dengan kategori sosial tertentu. Seseorang di dalam kehidupan masyarakat sering kali dinilai berdasarkan status, pekerjaan, atau latar sosialnya. Melalui analisis Barthes, keadaan tersebut memperlihatkan bahwa pelabelan sosial dapat membatasi cara masyarakat memahami identitas manusia yang sebenarnya lebih kompleks. Analisis semiotik menunjukkan bahwa sistem pelabelan sosial memiliki keterbatasan karena identitas manusia tidak selalu dapat dijelaskan secara utuh melalui kategori-kategori sosial tertentu. Novel ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa setiap individu memiliki identitas dan pengalaman hidup yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui label sosial tertentu.

2.8 ‘Babi’ Jahanam: Tipe Manusia yang Jujur di Luar Norma

‘Babi’ jahanam muncul dengan nuansa yang lebih emosional dan personal dibandingkan varian lainnya. Secara denotatif, kata jahanam berasal dari bahasa Arab yang berarti neraka atau sesuatu yang terkutuk. Ketika dipasangkan dengan kata ‘*Babi*’, istilah ini menjadi makian yang sangat kasar dan bernilai negatif dalam konteks sosial dan keagamaan. Namun dalam novel, makna tersebut justru berubah. Bersikap seperti ‘Babi’ jahanam dikaitkan dengan keberanian untuk berbicara jujur dan blak-blakan, bahkan dalam keadaan sulit (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 247). ‘Babi’ jahanam tidak lagi hanya berarti hinaan, tetapi juga menggambarkan seseorang yang berani mengatakan apa yang sebenarnya dirasakan. Orang yang dianggap kasar atau terlalu terus terang justru terlihat lebih jujur dibandingkan orang-orang yang memilih diam atau berpura-pura baik.

Pada lapisan mitos, tanda ini menunjukkan adanya anggapan bahwa kesantunan bahasa selalu mencerminkan moral yang baik. Dalam kehidupan sosial, masyarakat sering menilai seseorang dari cara bicarannya yang sopan dan sesuai norma. Melalui analisis semiotik, keadaan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa yang terlihat santun belum tentu menunjukkan kejujuran atau kebaikan dalam tindakan. Pembacaan semiotik memperlihatkan bahwa kesantunan bahasa tidak selalu berkaitan langsung dengan kejujuran atau moralitas seseorang dalam kehidupan sosial. Novel ini mengajak pembaca untuk lebih kritis dalam menilai seseorang, tidak hanya dari cara bicarannya, tetapi juga dari sikap dan tindakannya.

2.9 ‘Babi’ sebagai Tanda Kedekatan dan Penerimaan

Kata ‘*Babi*’, di bagian akhir novel, muncul dalam konteks yang sangat berbeda dari seluruh penggunaan sebelumnya. Tidak ada lagi label sosial, hierarki, atau kritik terhadap sistem. Kata tersebut hadir sebagai ungkapan kasih sayang dalam hubungan yang intim (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2026, p. 268). Perubahan ini terasa penting karena sepanjang novel kata ‘*Babi*’ selalu digunakan untuk membaca dan mengkritik kondisi sosial. Di bagian akhir, kata yang sama justru berubah menjadi tanda kedekatan dan penerimaan. Secara konotatif, kemunculan ini menjadi momen paling personal bagi Emina. Seseorang menerima Emina beserta cara berpikir dan cara Emina memandang dunia di sekitarnya. Kata yang sebelumnya terasa kasar dan negatif kini berubah menjadi simbol keakraban.

Pada lapisan mitos, bagian ini menunjukkan bahwa makna sebuah kata tidak pernah bersifat tetap. Melalui analisis semiotik Barthes, makna bahasa dapat berubah sesuai dengan konteks, hubungan antarmanusia, dan pengalaman yang menyertainya (Barthes, 1972). Kata yang sebelumnya bernilai negatif pun dapat berubah menjadi tanda kedekatan, penerimaan, atau kasih sayang. Analisis semiotik menunjukkan bahwa makna bahasa bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks, relasi antarmanusia, serta pengalaman sosial yang menyertainya. Novel ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa hubungan antarmanusia yang tulus dapat mengubah cara seseorang memandang kata, identitas, dan realitas di sekitarnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan kata 'Babi' dalam masyarakat Indonesia kontemporer tidak lagi terbatas pada makna denotatif sebagai nama hewan. Dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi*, kata 'Babi' berkembang menjadi sistem tanda sosial yang memuat hierarki, kritik ideologi, sekaligus makna yang lebih personal dan manusiawi. Penelitian ini juga menghadirkan tiga kontribusi utama. Pertama, analisis mikro-semiotis membuktikan bahwa satu kata tunggal dapat membentuk sistem makna yang kompleks melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos, yang memiliki relevansi pada dunia Pendidikan, terutama edukasi bagi masyarakat kontemporer dalam bersikap di dunia sosial. Kedua, penerapan tiga lapis semiotika Roland Barthes secara menyeluruh pada novel *Jakarta Sebelum Pagi* membantu memperlihatkan ketimpangan sosial yang dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan semiotik terhadap karya sastra berkontribusi terhadap pengembangan literasi kritis masyarakat: melalui analisis berlapis atas kata 'Babi' dan variannya, pembaca diajak mempertanyakan apa yang selama ini dianggap wajar, termasuk pelabelan sosial dan naturalisasi ketimpangan yang bekerja di balik bahasa sehari-hari. Rujukan lintas teks dalam novel ini dari manga Jepang hingga sastra politik Barat berfungsi sebagai lensa kontekstual yang memperkaya kedalaman konotatif setiap kategori, bukan sebagai temuan tersendiri.

Penelitian ini secara teoretis menunjukkan bahwa bahasa sastra tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga dapat membangun kesadaran sosial pembaca terhadap berbagai stigma dan relasi kuasa dalam masyarakat. Pembacaan semiotik terhadap karya sastra pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap pengembangan literasi kritis masyarakat dalam memahami makna-makna sosial yang tersembunyi di balik bahasa sehari-hari. Perubahan makna kata 'Babi' dari hinaan menjadi simbol kejujuran, kedekatan, dan penerimaan pada akhir novel memperlihatkan bahwa makna bahasa bersifat dinamis dan terus dibentuk melalui relasi sosial manusia.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mikro-semiotis pada tanda-tanda bahasa lain yang mengalami stigma serupa dalam masyarakat dan media digital Indonesia. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan semiotika sosial untuk melihat penggunaan bahasa semacam ini muncul dalam kehidupan sehari-hari. Bagi praktisi pendidikan nonformal dan penggerak literasi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan literasi media kritis agar masyarakat lebih peka terhadap bahasa, narasi, dan stigma sosial yang beredar di media massa maupun media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S., & Isnaini, H. (2025). Mengurai tanda, menafsir makna: Analisis semiotika Roland Barthes dalam novel *Dompot Ayah, Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 366–378. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/7495>
- Amelisa, A., Duku, S., & Yahya, A. H. (2024). Mitos Kepercayaan Dalam Film Menjelang Maghrib Karya Helfi Kardit (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 01(04).
- Baldin, G. (2022). A "Galilean Philosopher"? Thomas Hobbes between Aristotelianism and Galilean Science. *Philosophies*, 7(5). <https://doi.org/10.3390/philosophies7050116>
- Barthes, R., & Lavers, A. (1972). *Mythologies*. Farrar, Straus and Giroux.
- Beritasatu.com. (2025, Desember). Kronologi lengkap siswi SD diduga bunuh ibu kandung di Medan. *Beritasatu.com*. <https://www.beritasatu.com/sumut/2949587/kronologi-lengkap-siswi-sd-diduga-bunuh-ibu-kandung-di-medan>
- Dianiya, V. (2020). Representation of social class in film: Semiotic analysis of Roland Barthes film *Parasite*. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 212–224. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946>

- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Hanifah, N. (2022). Analisis novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(2), 326–336. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.10995>
- Hardiman, F. B. (2004). *Filsafat modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hilmi, H. S., Panjaitan, I. P., Wahyuni, S., & Ahmadi, A. (2022). MEDAN MAKNA ‘JATUH’ DALAM BAHASA SASAK DIALEK NGENO-NGENE. *Sirok Bastra*, 10(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v10i2.374>
- Ichwan, M., & Hakiky, F. (2011). PENGUKURAN KINERJA GOODREADS APPLICATION PROGRAMMING INTERFACE (API) PADA APLIKASI MOBILE ANDROID (Studi Kasus Untuk Pencarian Data Buku). *Jurnal Informatika*, 2(2).
- Juwindah, J., Yusmah, Y., Nurlaelah, N., & Rasyid, R. E. (2025). Studi semiotika Roland Barthes pada film “12 Cerita Glen Anggara.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1), 182–195. <https://doi.org/10.22437/titian.v9i1.44594>
- Kanzunudin, M. (2022). Analisis semiotik Roland Barthes pada puisi ‘Ibu’ karya D. Zawawi Imron. *Sawerigading*, 28(2), 183–200. <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1040>
- KRISTIANTO, S. (2020). MYTHICIST : SEBUAH MITOS TENTANG “MITOS.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(2). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v3i2.43>
- Lindholm, S. (2023). Was Thomas Hobbes the first biopolitical thinker? *History of the Human Sciences*, 36(3–4). <https://doi.org/10.1177/09526951231159260>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nahda, L. M., Hariyadi, H., & Rizkidarajat, W. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada representasi dan konstruksi sosial perempuan dalam serial *Gadis Kretek*. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 4(1), 113–131. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.164>
- Nazihah, W., & Anggraini, P. (2019). Simbolisme dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zeszyszeoviennazabrizkie: Kajian semiotika komunikasi. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i1.1157>
- Phillip, O. Y., & Sari, W. P. (2023). Kelas sosial dalam serial drama *Squid Game* (studi semiotika Roland Barthes dari perspektif Karl Marx). *Koneksi*, 7(2), 437–445. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21484>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi kelas sosial dalam film *Gundala* (analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Rohmah, N. J. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes dalam novel *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. *Journal of Communication Studies*, 2(1), 37–59.
- Syahrin, A. A. (2023). Pembelajaran Sosiologi Abad 21: Urgensi Asesmen Autentik bagi Peserta Didik. *Foundasia*, 14(2), 52–69. <https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/47444/18489>
- Talitha, T. (2021). 18 Macam Genre Novel & Contoh Novelnya - Best Seller Gramedia. In *Gramedia.Com*.
- Tangselpos.id. (2025, Januari). Ayah kandung tega cabuli sang anak selama 8 tahun, korban kini hamil 7 bulan. *Tangselpos.id*. <https://tangselpos.id/detail/40230/ayah-kandung-tega-cabuli-sang-anak-selama-8-tahun-korban-kini-hamil-7-bulan>

- V Sasan, J. M. (2021). The The Social Contract Theories of Thomas Hobbes and John Locke: Comparative Analysis. *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.34293/sijash.v9i1.4042>
- Ventour.co.id. (2025, Februari). Miris! KPK sebut 8.400 jemaah jadi korban korupsi haji 2024. *Ventour.co.id*. <https://ventour.co.id/miris-kpk-sebut-8-400-jemaah-jadi-korban-korupsi-haji-2024/>
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam film pendek *Tilik* 2018 karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Zezsyazeoviennazabrizkie, Z. (2026). *Jakarta Sebelum Pagi* (Cetakan ke-7). Gramedia Widiasarana Indonesia.